

Accepted: Januari 2022	Revised: Februari 2022	Published: Maret 2022
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

TASAWUF ENTERPRENEURSHIP

Muhamad Ali Tamrin

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: Ali.tamrin88@gmail.com

Abstract

Sufism should not be implied to the activity oriented to activities away from the world. Sufism should be used as a spirit to every Muslim to accumulate wealth in the world. However, the world's wealth is eventually used to struggle to collect charity for the hereafter. Prophetic Intelligence is the study of mysticism that can be used to integrate the interests of the world and the hereafter. The practice of prophetic intelligence is referring to the example of the Prophet Mohammad SAW. One side as the Prophet, He expands the task of for hereafter issues. In the other side as a trader, he exemplifies efforts to become entrepreneurs in the world. The example of the Prophet Muhammad is an example of ethical entrepreneurship.

Keywords: *Sufism, Entrepreneurship, Prophetic Intelligence.*

Abstrak

Tasawuf tidak seharusnya diimplikasikan kepada aktivitas yang berorientasi kepada kegiatan yang menjauhi dunia. Tasawuf harus digunakan sebagai spirit bagi setiap Muslim untuk mengumpulkan kekayaan di dunia. Namun, kekayaan dunia tersebut pada akhirnya digunakan untuk berjuang mengumpulkan amal akhirat. Prophetic Intelligence merupakan salah kajian tasawuf yang bisa digunakan untuk memadukan kepentingan dunia dan akhirat. Praktek tasawuf prophetic intelligence adalah mengacu kepada teladan Nabi Muhamamd SAW. Satu sisi sebagai Rasulullah yang mengembang tugas akhirat. Sisi lain adalah sebagai pedagang yang mencontohkan usaha menjadi wirausahawan di dunia. Teladan Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan contoh etika kewirausahaan.

Kata Kunci: *Tasawuf, Kewirausahaan, Prophetic Intelligence.*

Pendahuluan

Sebagai bagian dari kajian keislaman, tasawuf memiliki kekhususan kajian yang berbeda dengan bidang kajian lainnya. Kajian tasawuf berorientasi untuk mengetahui bagaimana cara melakukan penyucian jiwa, penjernihan akhlaq, pembangunan dzhahir dan batin manusia dalam rangka mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Terlihat sekilas bahwa orientasi tasawuf adalah mengajak para pengkajinya untuk selalu memikirkan kepentingan akhirat. Orientasi ini pulalah yang menyebabkan banyak sekali istilah dalam kajian tasawuf yang terkesan menjauhkan manusia dari urusan dunia. Sebagai contoh terdapat konsep *zuhud*, *riyadhah*, *fana'*, *mujahadah*, *dst.* Semua konsep ini selalu dimaknai sebagai sebuah pelatihan keruhanian manusia untuk menjauhi urusan yang bersifat dunia.

Akibatnya, beberapa konsep tasawuf tersebut mulai ditinjau ulang keberadaannya. Pasalnya, konsep tersebut selalu disalahgunakan untuk mengajak manusia menjauhi kehidupan dunianya, sehingga pada akhirnya menyebabkan kemunduran umat Islam. Pelaksanaan beberapa konsep tasawuf tersebut dijadikan dalih umat Islam untuk melakukan kemalasan. Mereka kehilangan semangat dan etos kerjanya. Mereka menganggap tidak telalu penting untuk bekerja keras karena yang lebih penting adalah urusan akhirat. Pelaksanaan tasawuf yang demikian justru menunjukkan gejala kontraproduktif dengan semangat Islam. Sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam sangat menekankan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap Muslim. Bahkan, Al-Quran mengajarkan do'a tentang kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh sebab itu, keberadaan ilmu tasawuf perlu dilakukan peninjauan ulang. Peninjauan tersebut bukan dalam rangka merobohkan keilmuan tasawuf. Tetapi, peninjauan tersebut adalah dalam rangka melakukan rekonstruksi beberapa konsep di dalamnya untuk kemudian dikontektualisasikan dengan kebutuhan manusia di dunia. Hal ini sangatlah penting mengingat sebenarnya Islam mengajarkan bahwa dunia harus dimenangkan oleh umat Islam, karena dunia inilah yang menjadi ladang beramal umat Islam untuk kehidupan akhirat. Singkatnya, Islam menyuruh pemeluknya untuk menjadi kaya agar kekayaan tersebut bisa digunakan untuk semakin memperbanyak amal dalam perjuangan umat Islam.

Dalam konteks kebutuhan demikian, penulis ingin melakukan kontekstualisasi tasawuf dengan kajian entrepreneurship. Kajian tasawuf entrepreneurship dihadirkan untuk mengoperasionalisasikan beberapa konsep

tasawuf dalam rangka membangun etos kewirausahaan setiap umat Islam. Kajian ini sebenarnya juga dalam rangka melaksanakan apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah seorang Rasulullah yang mempunyai tanggungjawab besar dalam penyebaran agama Islam. Tetapi di sisi lain, Nabi Muhammad juga seorang pedagang yang ulung. Hal ini menunjukkan adanya penggabungan karakter keagamaan dan sekaligus karakter kewirausahaan pada diri Nabi Muhammad SAW.

Pembahasan

Tentang Tasawuf

Tasawuf sebagai sebuah kajian dalam Islamic studies memiliki beragama definisi. Variasi pengertian tersebut tidak lepas dari sudut pandang yang dibangun oleh para pendefinisi. Menurut Cecep, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan tasawuf sebagai suatu olah rasa untuk mensucikan hati dan membebaskan nafsu dari pangkalnya. Ritual yang digunakan sebagai media olah rasa tersebut adalah khalawat, taubah, riyadloh dan ikhlas.

Dalam kajian keislaman, tasawuf tidak hanya sebagai sebuah ilmu pengetahuan (kognitif) semata. Keberadaan tasawuf juga harus diterapkan dan dipraktekkan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam bahasa sederhananya, tasawuf juga harus dipraktekkan dalam aspek afektif (relasi sosial sesama manusia). Seorang peneliti tasawuf yang bernama Abu Al-Wafa' Al-ganimi At-Taftazani telah mengembangkan kajian tasawuf tidak hanya dalam teori semata. Dia juga melakukan penelitian kajian tasawuf dalam ruang aksi. Sehingga, dia telah merumuskan ciri umum yang harus penuh untuk mengatakan seseorang tersebut telah bertasawuf atau belum. Beberapa ciri umum tersebut adalah: a) kepemilikan nilai-nilai moral; b) kepemenuhan olah rasa fana; c) kepemilikan pengetahuan intuitif; d) kepemilikan rasa tenang yang membahagiakan karena karunia Allah SWT dengan keberhasilannya mencapai maqamat tertentu; dan e) pelaksanaan simbol pengungkapan yang mengandung pengertian tersirat.

Menurut pemahaman penulis, beberapa praktek langkah tasawuf sebagaimana dikonsepsikan Abu Al-Wafa' di atas bisa disederhanakan dengan langkah berikut ini: langkah pengosongan diri, langkah pengisian diri, dan kemudian langkah aktualisasi diri. Beberapa langkah tersebut merupakan hasil penfasiran penulis sendiri dalam mengoperasionalkan kegiatan

bertasawuf. Langkah tersebut masihlah merupakan sistem sederhana yang harus dipenuhi seseorang agar menerapkan hidup sesuai dengan tasawuf. Beberapa langkah tersebut akan penulis sandingkan dengan salah satu konsep tasawuf yang bernama prophetic intelligence. Pembahasan atas konsep tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam sub bahasan berikutnya.

Propehtic Intelligence sebagai Konsep Tasawuf

Sekilas memang konsep di atas tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kajian tasawuf. Istilahnya saja tidak mempunyai hubungan dengan kata “Tasawuf”. Tetapi, apabila konsep tersebut diteliti lebih lanjut, maka kandungan yang dibawanya akan sangat lekat dengan aspek esoterisme nilai keislaman. Secara istilah, prophetic intelligence merupakan terjemahan langsung dari istilah “Kecerdasan Kenabian”. Tidak seperti kecerdasan yang menekankan kepada kemampuan intelektual, kecerdasan tersebut menekankan diri kepada kemampuan emosional dan spiritual. Sesuai dengan kecenderungan kajian kecerdasan yang trend di masa ini, prophetic intelligence membawa pesan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan kepada kemampuan intelektualnya, tetapi juga harus dilengkapi dengan kemampuan emosional dan spiritual.

Prophetic Intelligence merupakan salah satu dari konsep tasawuf yang menekankan wilayah garapannya pada ruang psikoterapi. Kemunculan konsep ini tidak lepas dari problematika sosial yang semakin menjadi trend belakangan ini. Manusia menghadapi paradoksial-paradoksial sosial yang sangat akut. Sebagai contohnya, manusia justru tidak berbahagia walaupun bergelimang harta. Permasalahan seperti itu menunjukkan adanya ketimpangan dalam kesadaran manusia. Manusia sedang diuji untuk menjawab beberapa pertanyaan krusial seperti “Siapakah diri saya?”, “Untuk tujuan apakah saya hidup?”, “Ke tempat manakah hidup saya akan berjalan?”, dan seterusnya. Beberapa pertanyaan krusial tersebut lahir karena adanya kegelisahan manusia untuk mempertanyakan eksistensi dirinya. Manusia sedang mengalami krisis akan makna yang tersembunyi dalam kehidupan ini. Krisis demikianlah yang pernah ditulis dengan begitu indah oleh Danah Zohar dalam bukunya SQ: Kecerdasan Spiritual. Buku ini menceritakan keadaan seorang pengusaha di Swedia yang telah kehilangan makna hidupnya, padahal dia telah memiliki beragam kemewahan di dunia. Tentunya keadaan seperti dalam buku tersebut masih banyak lagi menimpa para pengusaha lain di

belahan dunia ini. Bahkan tidak hanya pengusaha, tetapi juga birokrat, politisi, artis, dst.

Setiap manusia membutuhkan Intelligence (Kecerdasan) sebagai bekal untuk mengatasi segala masalah kehidupannya. Pada mulanya, ilmuwan sekuler seperti dari Barat memaknai “masalah kehidupan” hanya sebagai masalah lahiriah mereka. Sebagai konsekuensinya, kecerdasan yang dibutuhkan mengatasi masalah tersebut adalah beberapa teori kecerdasan semisal Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Multiple Intelligence (MI). Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas problematika yang mendera kehidupan manusia, beberapa teori kecerdasan di atas sangat terasa kelemahannya dalam mengatasi problem kehidupan yang lebih kompleks. Sebagai respon atas krisis tersebut, muncul teori kecerdasan yang bernafaskan spiritual, ruhani, dan agamis seperti Spiritual Quotient (SQ), Emotional and Spiritual Quotient (ESQ), Kecerdasan Ruhaniah dan Prophetic Intelligence (PI).

Berangkat dari fenomena itulah, pengkaji tasawuf menawarkan konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian). Buku-buku awal yang bisa ditemukan mengenai konsep ini adalah karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Dia adalah pengasuh Pondok Pesantren Roudhatul Muttaqien Sleman Yogyakarta. Selain sebagai pengasuh pesantren, Kyai Hamdani juga konsultan psikolog yang pernah mengabdikan di Pusat Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII). Selain itu, masih banyak lagi aktivitas Kyai Hamdani dalam bidang psikoterapi di berbagai lembaga pemerintah. Berbeda dengan kehadiran konsep Kecerdasan Spiritual sebagai ditulis di atas, pengalaman kehadiran konsep prophetic intelligence yang ditawarkan Kyai Hamdani adalah dalam rangka memadukan konsep iman dengan penguatan etos kerja sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah SAW. Oleh sebab itulah, Kyai Hamdani mentransformasikan posisi pesantrennya sebagai pesantren kewirausahaan.

Kelahiran konsep kecerdasan spiritual seperti penjelasan di atas disebabkan adanya kebosanan manusia akan kemewahan atas kehidupan dunianya. Sementara, kelahiran konsep prophetic intelligence ditunjukkan untuk mengawal kehidupan manusia agar bisa memadukan keimanannya dengan etos kerjanya di dunia. Sehingga, prophetic intelligence ini digunakan untuk membimbing spiritualitas seseorang; baik dalam keadaan sudah kaya

ataupun masih miskin. Mereka yang sudah kaya diajarkan oleh konsep prophetic intelligence untuk tidak sombong dan selalu rendah hati. Sementara mereka yang masih miskin diajarkan untuk tidak pesimis dan selalu giat bekerja.

Embrio kemunculan Prophetic Intelligence berangkat dari konsep dasar tentang penciptaan alam semesta dalam pemikiran Al-Farabi yang terkenal dengan teori emanasi (pemancaran cahaya Ilahi) yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi tentang konsep insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil merupakan hasil konsepsi pemikiran yang mula-mula dikembangkan Ibnu Arabi. Konsep ini disandingkan dengan aspek historisitas yang melingkupi kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam posisinya sebagai Rasul atau Cahaya Tuhan dan sekaligus sebagai manusia biasa. Muhammad yang seorang manusia biasa telah berhasil mentransformasikan dirinya untuk mengemban perannya sebagai Nur Ilahi sehingga menyatukan dirinya dengan sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad telah mencapai tingkat kesempurnaan.

Sebagai pengembangan atas pemikiran dua tokoh tersebut, KH. Hamdani melihat posisi sentral Nabi Muhammad SAW sebagai insan kamil. Nur Ilahi (yang kemudian bernama Nur Muhammad) berkembang secara maksimal dan bersemayam pada diri Nabi Muhammad. Nur Muhammad bukanlah Nabi Muhammad SAW. Begitupula Nabi Muhammad SAW bukanlah Nur Muhammad. Akan tetapi, Nur Muhammad mengambil bentuk paling sempurna pada diri Nabi Muhammad SAW. Konsep Prophetic Intelligence dirumuskan dengan tujuan untuk merumuskan formula cara memperoleh Nur Muhammad tersebut. Selanjutnya, rumusan yang diformulasikan KH. Hamdani untuk memperoleh Nur Muhammad adalah melalui serangkaian usaha yang bercorak sufis, yakni proses takhalli, tahalli dan tajalli.

Kecerdasan kenabian (prophetic intelligence) dapat dipahami sebagai potensi untuk berinteraksi, beradaptasi, memahami, dan mengambil hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat. Kecerdasan ini bertumpu pada nurani yang bersih dari penyakit ruhaniah seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Menurut Kyai Hamdani, kondisi nurani yang sehat sebagai prasyarat agar Allah SWT menurunkan rasa percaya, yakin dan takut kepada-Nya. Rasa yang demikian akan melahirkan kekuatan untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang lebih positif, lebih baik dan lebih benar.

Kecerdasan kenabian menekankan pentingnya berteladan kepada pesan-pesan kenabian dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para nabi Allah yang lain. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan pribadi yang sangat agung dan yang paling memiliki kecerdasan kenabian. Allah telah memosisikan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* yang artinya beliau adalah seorang teladan yang baik, indah serta ideal dan sempurna. Nabi Muhammad SAW memiliki ilmu pengetahuan, metode pengembangan genetika profetik, metode pencarian jati diri, serta wawasan dan pematangan diri yang telah menghantarkan beliau menjadi seorang manusia yang sempurna/insan kamil.

Kecerdasan kenabian berpangkal pada pemikiran tasawuf mengenai konsep takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli disebut juga pengosongan, yang berarti membebaskan manusia dari pengaruh memori negatif, melepaskan gangguan rohani. Mekanisme takhalli adalah melalui pembersihan perilaku, pikiran, dan makanan/minuman. Selanjutnya tahalli disebut juga pengisian, yang berarti identifikasi diri agar eksistensi ruhaniah manusia terisi dengan hal-hal yang ilahiah (hal-hal yang berkaitan dengan hakikat dan fungsi dasar dari penciptaan manusia). Terakhir adalah tajalli yang disebut juga dengan pengembangan diri (*self development*). Tahapan ini berisikan upaya seorang hamba untuk mengejawantahkan seluruh potensinya (baik kognitif, afektif maupun ruhani) dalam aktivitas keseharian. Pembahasan ini menjadi menarik karena konsep tajalli yang aslinya berkaitan dengan manifestasi sifat dan tindakan Tuhan ini ternyata memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan bagi perkembangan jiwa manusia.

Prophetic Intelligence Sebagai Spirit Etika Kewirausahaan

Konsep prophetic intelligence ini mengajarkan kepada setiap muslim untuk selalu memegang teguh keimanan dalam mencari rezeki. Konsep ini mengajarkan agar wirausahawan muslim memegang teguh ajaran Islam dan mempercayai bahwa iman tidaklah membuat rezeki menjadi seret, tetapi justru rajin ibadah menyebabkan rezeki menjadi lancar. Konsep prophetic intelligence ini mengajarkan jika ingin urusan materi dan kesejahteraan ekonomi terpenuhi, maka seseorang harus memegang teguh hukum agama dan mereka harus rajin melakukan berbagai amalan fardhu.

Dengan konsep prophetic intelligence, dalam mencari rezeki, Muslim tidak boleh melupakan Allah, Tuhan yang menciptakan mereka. Konsep

prophetic intelligence juga mengajarkan santri untuk tidak menjadikan agamanya hanya untuk memenuhi kebutuhan ukhrawi dan kebahagiaan di akhirat saja. Manusia harus menjadikan agama ini untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia sekaligus membahagiakan mereka. Kepercayaan demikianlah yang menggaransi pelaksanaan wirausaha berbasis etis (etika wirausaha berbasis prophetic intelligence).

Istilah etika berasal dari istilah Inggris “ethics” yang juga berakar kepada bahasa Yunani ethikos. Kata ini mempunyai beragam makna. Etika bisa diartikan sebagai apa yang harus dilaksanakan. Etika juga bisa berarti watak moralitas sebagai ukuran tindakan yang bisa dianggap bermoral. Etika juga berarti upaya pencarian kehidupan yang bisa dikatakan baik secara moral.

Selanjutnya, istilah kewirausahaan adalah gabungan “wirausaha” dan “ke-an”. Istilah wirausaha bisa dimaknai sebagai ketrampilan mengembangkan usaha dengan kejelian memanfaatkan peluang. Dengan imbuhan “ke-an”, kewirausahaan merupakan sikap mental untuk selalu mengaktifkan dan mengkreatifkan diri untuk menghasilkan usaha mandiri yang berdaya cipta, berkarya sahaja sehingga kemandirian tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dibaca dalam konsep Islam, pada prinsipnya, kegiatan berwirausaha bertujuan untuk mendapatkan rezeki. Usaha untuk mendapatkan rezeki tersebut dilakukan dengan cara menjalankan aktivitas produksi atau penjualan barang dan juga bisa pemberian pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh kepentingan manusia lainnya (konsumen).

Berdasarkan pengertian di atas, melaksanakan wirausaha sebenarnya melaksanakan sebagian dari perintah Islam, yakni memenuhi kebutuhan orang lain dan mencukupi kebutuhan sendiri. Maka, sangatlah tepat pelaksanaan wirausaha dilaksanakan sesuai dengan prinsip etis. Keberadaan etika yang diorientasikan untuk membangun moralitas manusia merupakan bagian dari peran keberadaan pengutusan Nabi Muhamamd yang difungsikan untuk menyempurnakan Akhlak Manusia (moralitasnya).

Dengan demikian beberapa etika wirausaha yang harus dipegang dalam melaksanakan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Pertama adalah tauhid. Landasan ini menghasilkan keimanan bahwa rezeki akan selalu disediakan Allah. Menurut Syed Nawab Naqvi, konsep tauhid bisa diaktualisasikan dalam menempa kekebalan iman seseorang dalam menjalin relasi yang bersifat vertikal dan sekaligus horizontal. Secara vertikal, Muslim harus meyakini bahwa Allah akan menjamin rezeki bagi

setiap makhluk hidup-Nya. Tetapi, keimanan tersebut harus ditransformasikan ke dalam aktualisasi wilayah horizontal. Konsekuensinya, manusia harus bekerja (sebagai contoh melakukan wirausaha) yang pelaksanaannya melibatkan hubungan mutual relationship antara dirinya sebagai penyedia barang/jasa dengan orang lain sebagai konsumennya.

Kedua adalah keseimbangan. Dalam etika wirausaha, pelaksanaan konsep ini menuntut setiap Muslim yang berprofesi sebagai wirausahawan harus bisa menyeimbangkan diri dalam melaksanakan profesinya. Dia harus membagi kapan waktunya untuk mencari keuntungan dan kapan waktunya untuk berbagi keuntungan tersebut dengan sesama. Praktek keseimbangan tersebut mendorong adanya pemberian hibah, shodaqoh dan zakat dalam konteks Islam. Inilah aplikasi dari keseimbangan berperilaku antara kepentingan diri sendiri dan penghargaan kepada lingkungan (orang lain).

Ketiga adalah kehendak bebas. Dalam etika wirausaha, konsep ini menginspirasi manusia untuk selalu giat memanfaatkan kehendak bebasnya untuk mengarahkan kehidupannya mencapai tujuan yang dikehendaknya. Rahmat Allah sangatlah luas di muka bumi ini. Oleh sebab itu, setaiap Muslim yang akan mentahbiskan kehidupannya dengan profesi enterpreneur mempunyai kebebasan untuk memilih jenis wirausaha yang sesuai dengan bakat, minat dan intuisinya. Inilah implikasi pelaksanaan kehendak bebas dalam etika wirausaha, yakni manusia mempunyai kebebasan berkreasi mengembangkan potensi wirausaha yang ada. Tetapi, perlu diingat bahwa kebebasan tersebut dalam koridor pilihan jenis kewirausahaan yang diperbolehkan Syari'at Islam.

Keempat adalah tanggungjawab. Kebebasan wirausahawan dalam mengembangkan wirausahanya harus disertai dengan rasa tanggungjawab. Konsekuensinya, sikap tanggungjawab tersebut harus diterapkan dengan komitmen wirausahawan untuk melaksanakan wirausahanya dengan menghindari hal-hal yang terlarang atau haram. Jasa dan benda sebagai objek wirausahanya harus memenuhi kehalalan entitas maupun statusnya. Secara entitas, kehalalan tersebut terpenuhi apabila bendanya adalah benda yang halal. Secara status, kehalalan tersebut terpenuhi apabila modal diperoleh dengan cara yang halal. Oleh sebab itu, pertanggungjawaban tersebut sangat diperlukan dalam etika kewirausahaan agar wirausaha yang dilaksanakan

benar-benar dapat mendatangkan manfaat maksimal bagi seluruh komponen masyarakat.

Selain kehalalan dalam bentuk entitas dan status benda, kehalalan juga harus dijamin dalam manajemen operasional wirausahanya. Konsekuensinya, pelaksanaan wirausaha harus mengacu kepada perhitungan bisnis multi orientasi. Wirausaha dalam Islam harus mempunyai empat tujuan minimal berikut ini: 1) target hasilnya adalah profit-material dan benefit-nonmaterial; 2) keuntungannya harus menjadi pertumbuhan asetnya; 3) keuntungannya harus menjamin keberlangsungan kegiatan usahanya; dan 4) rezeki dari hasil keuntungannya harus memberikan keberkahan bagi kehidupannya dan keturunannya. Singkatnya adalah profit material dan benefit non material, pertumbuhan, keberlangsungan dan keberkahan.

Empat fondasi dasar tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan konteks pelaksanaan wirausahanya. Fondasi etika wirausaha tersebut harus selalu dipelihara oleh setiap wirausahawan Muslim berbarengan dengan pelaksanaan prophetic intelligence. Penggabungan fondasi etika wirausaha dengan tiga komponen prophetic intelligence (takhalli, tahalli dan tajalli) tersebut harus selalu berjalan dinamis dan bukan statis. Maksud pelaksanaan statis adalah menghubungkan (mengkorelasikan) takhalli hanya dengan fondasi tauhid saja, dst. Atau, bisa saja pengkorelasian antara tahalli dengan tanggungjawab saja.

Sebaliknya, penggabungan antara fondasi etika wirausaha dengan prophetic intelligence haruslah bersifat dinamis. Maksud penggabungan dinamis adalah pengkorelasian takhalli dengan fondasi tauhid pada suatu saat, atau juga pengkorelasian takhalli dengan fondasi keseimbangan pada saat yang lain, atau juga pengkorelasian takhalli dengan fondasi kehendak bebas pada saat yang lain, dan juga dengan fondasi tanggungjawab. Begitujuga keberadaan tahalli dan tajalli bisa saja dikorelasikan dengan keempat fondasi etika wirausaha di atas.

Contoh aplikasi dari korelasi dinamis antara fondasi etika wirausaha dengan prophetic intelligence adalah sebagai berikut. Pelaksanaan olah rasa untuk menghilangkan penyakit hati seperti praktek jual beli curang (takhalli) dalam berwirausaha bisa dilakukan melalui ketakutan akan siksa dari Allah (Tauhid), kesadaran dirinya sendiri juga tidak mau dicurangi (Keseimbangan), dan komitmen menerima pengaduan dari konsumen atas keluhan pelayanan (Tanggungjawab). Begitupula pelaksanaan olah rasa untuk mengisi perangnya dengan akhlak mahmudah (tahalli) dalam berwirausaha adalah

konsekuensi dari optimismenya dan keimanannya kepada sifat Allah yang Maha Mengabulkan dan Pemberi Rezeki (Tauhid), konsekuensi dari kesadarannya untuk menyenangkan pelanggan agar dia juga mendapatkan kesenangan dari pelanggan (keseimbangan), dan konsekuensi dari komitmennya untuk mengutamakan kepentingan pelanggan (Tanggung Jawab). Begitupula pelaksanaan olah rasa untuk mengaktualisasikan dirinya (tajalli) dalam berwirausaha adalah konsekuensi dari keimanannya bahwa Allah adalah Maha Inovatif/Ar-Rosyid (Tauhid), komitemnnya untuk selalu memaksimalkan potensinya untuk selalu menghadirkan inovasi pelayanan dan barang (Kehendak Bebas), dan komitmennya memadukan masa lalu dan perkembangan masa sekarang (Keseimbangan).

Penutup

Kesimpulan

Prophetic intelligence merupakan salah satu konsep tasawuf yang sangat strategis untuk mengkontekstualisasikan kajian tasawuf dengan pembangunan konsep etika wirausaha. Dengan bertasawuf, setiap muslim tidak seharusnya justru meninggalkan dunia dan menghilangkan etos kerjanya. Dengan bertasawuf, setiap Muslim justru harus memenangkan perjuangan di dunia ini, meningkatkan etos kerjanya, dan pada akhirnya memanfaatkan perjuangan di dunia untuk bekal beramal untuk kepentingan akhirat. Singkatnya, dengan praktek *prophetic intelligence*, setiap Muslim harus meneladani aspek historisitas kehidupan Nabi Muhammad. Selain menjadi seorang Rasul sebagai representasi dari pembawa Nur Ilahi, Nabi Muhammad juga tidak melepaskan diri dari rutinitas dunia seperti berdagang. Dengan keteladanan Nabi Muhamamd tersebut, setiap Muslim harus bersemangat untuk mengumpulkan kekayaan, yang pada akhirnya harta tersebut digunakan untuk memperjuangkan agama Islam. Salah satu mekanisme perjuangan mencari kekayaan tersebut bisa ditempuh melalui kegiatan entrepreneurship seperti yang dilakukan Nabi Muhamamad SAW. Berbekal konsep *prophetic intelligence*, setiap Muslim harus menjalan kewirausahaannya dengan cara-cara yang etis. Pelaksanaan nilai-nilai etika wirausaha tersebut bisa digali melalui nilai-nilai kesufian yang disediakan *prophetic intelligence*. Dalam berwirausaha, setiap Wirausahawan Muslim harus mengosongkan diri dari niat-niat yang tidak baik seperti keinginan untuk curang dst (*takhalli*). Selanjutnya, setiap wirausahawan

Muslim harus memperbagus perangnya dalam melayani konsumen seperti bersikap ramah, senyum, dst (*tahalli*). Pada akhirnya, setiap wirausahawan Muslim harus *all out* menjalankan wirausahanya dengan berbagai inovasi sesuai dengan kebutuhan pasar atau dalam kata lain melakukan aktualisasi diri (*tajalli*).

Daftar Pustaka

- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2007.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan, 2004.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda, 2007.
- Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics. An Islamic Synthesis*, telah diterjemahkan oleh Husin Anis, *Etika dan Ilmu Ekonomi. Suatu Sintesis Islami*, Bandung: Mizan, 1993..
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004.
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung, Rosda Karya, 1995.
- Muslich, *Etika Bisnis Islami. Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004.
- Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rafiq Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk DayaSaing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya: Vol. 3, No.1, Maret 2022, e-ISSN; 2721-7078*

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>